

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK ASUHAN MANDIRI BERBASIS PEMANFAATAN DAUN KELOR UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Dhita Kris Prasetyanti¹, Putri Wahyu Wigati², Sutrisni³, Halimatussaidah⁴, Meirna Eka Fitriasnani⁵

¹Universitas Kadiri, Indonesia, email: dhitakris@unik-kediri.ac.id

²Universitas Kadiri, Indonesia, email: putriwahyuwigati@unik-kediri.ac.id

³Universitas Kadiri, Indonesia, email: sutrisni@unik-kediri.ac.id

⁴Universitas Kadiri, Indonesia, email: halimatussaidah@unik-kediri.ac.id

⁵Universitas Kadiri, Indonesia, email: meirnaeka@unik-kediri.ac.id

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 11 Maret 2026

Revised: 31 Mei 2026

Accepted: 31 Mei 2026

Keywords: *Stunting; Moringa Oleifera Leaves; Community-Based Self-Care Group*

Abstract: *Stunting is a chronic nutritional condition that affects child growth and development and remains a major public health concern in Indonesia. Community empowerment-based interventions utilizing local food resources, such as moringa leaves, are important strategies for stunting prevention. This community service program aimed to establish a Self-Care Group and to improve the knowledge of mothers of under-five children and community health cadres regarding the use of moringa leaves for stunting prevention. The program was conducted in Sukorejo Village, within the working area of Ngasem Public Health Center, involving 20 participants. The intervention included the formation of a self-care group, nutrition education, and evaluation using pre-test and post-test methods. The results showed that before the intervention all participants had low knowledge, while after the intervention all participants (100%) demonstrated good knowledge. The main outcome was the establishment of a Self-Care Group to support sustainable, community-based stunting prevention efforts.*

Introduction

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, menurunnya produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit tidak menular. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa stunting merupakan indikator kegagalan pemenuhan gizi dan kesehatan anak yang bersifat multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan berbasis keluarga dan masyarakat (World Health Organization, 2020; UNICEF, 2021).

Upaya percepatan pencegahan stunting di Indonesia telah menjadi program prioritas nasional yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan penguatan peran keluarga. Salah satu indikator keberhasilan program tersebut adalah terbentuk dan

berfungsinya kelompok berbasis masyarakat yang mampu melakukan asuhan kesehatan secara mandiri. Namun, pada wilayah sasaran kegiatan ini belum terbentuk kelompok asuhan mandiri yang mendukung program prioritas, dengan capaian sasaran sebesar 0% dari target 100%. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya wadah komunitas yang berperan aktif dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Selain belum terbentuknya kelompok asuhan mandiri, keluarga di Desa Sukorejo masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah dalam menjaga kesehatan diri sendiri dan keluarganya. Kemandirian keluarga merupakan salah satu pilar penting dalam pelaksanaan upaya promotif dan preventif, terutama melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Rendahnya pemanfaatan pangan lokal, seperti daun kelor, mencerminkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menerapkan pola hidup sehat berbasis potensi lokal (Notoatmodjo, 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai tanaman lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi, seperti protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, dan zat besi, yang sangat bermanfaat untuk mendukung kesehatan dan pertumbuhan balita. Namun demikian, rendahnya tata laksana pemanfaatan daun kelor untuk gangguan kesehatan pada kelompok balita masih menjadi permasalahan. Banyak keluarga belum memahami cara pengolahan yang tepat, jenis gangguan kesehatan yang dapat dicegah, serta dosis dan frekuensi konsumsi yang sesuai untuk balita, sehingga potensi daun kelor belum dimanfaatkan secara optimal (Gopalakrishnan et al., 2016; Kemenkes RI, 2020).

Permasalahan tersebut berkontribusi terhadap masih tingginya kasus penyakit pada balita, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan gangguan gizi, yang sebenarnya dapat dicegah melalui intervensi sederhana berbasis keluarga dan masyarakat. Upaya preventif melalui edukasi gizi, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan pangan lokal terbukti efektif dalam menurunkan kejadian penyakit pada balita. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu membentuk struktur sosial berupa kelompok asuhan mandiri sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan (WHO, 2019; UNICEF, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendampingan pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri dan edukasi pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian keluarga, mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal,

serta memperkuat peran masyarakat dalam mendukung program pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Ngasem.

Methods

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Sukorejo, wilayah kerja Puskesmas Ngasem. Pemilihan lokasi didasarkan pada belum terbentuknya kelompok asuhan mandiri yang secara khusus mendukung program pencegahan stunting serta masih rendahnya pemanfaatan pangan lokal, khususnya daun kelor, dalam asuhan kesehatan balita. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment-based intervention*).

Sasaran kegiatan pengabdian adalah kader kesehatan dan ibu balita yang berada di Kelurahan Sukorejo. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang, terdiri dari kader kesehatan dan ibu yang memiliki balita. Peserta dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan serta perannya dalam asuhan dan pemantauan kesehatan balita di tingkat keluarga dan komunitas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan Puskesmas Ngasem, pemerintah kelurahan, serta tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh dukungan dan menyepakati pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi permasalahan kesehatan balita, khususnya terkait pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal.



Gambar 1. Koordinasi dengan Puskesmas Ngasem

2. Pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri

Pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri merupakan tahap awal pelaksanaan kegiatan. Kelompok ini dibentuk melalui musyawarah bersama yang melibatkan kader kesehatan dan ibu balita. Kegiatan pembentukan kelompok turut dihadiri oleh Kepala Puskesmas Ngasem, perwakilan Dinas Kesehatan, bidan desa, serta aparat Kelurahan Sukorejo sebagai bentuk dukungan lintas sektor. Pada tahap ini ditetapkan struktur sederhana kelompok, peran anggota, serta kesepakatan awal mengenai tujuan dan aktivitas kelompok.



Gambar 2. Pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri

3. Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting

Setelah kelompok terbentuk, dilakukan kegiatan edukasi mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting. Materi edukasi meliputi pengertian stunting, dampak stunting terhadap tumbuh kembang balita, kandungan gizi daun kelor, serta prinsip pemanfaatan daun kelor yang aman dan sesuai untuk balita. Metode edukasi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi peserta.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi pada Kelompok Asuhan Mandiri

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk menilai efektivitas program edukasi dan pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri berbasis pemanfaatan daun kelor dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting. Evaluasi dilaksanakan menggunakan metode pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari 15 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup materi mengenai pengertian stunting, penyebab dan dampak stunting, pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), kandungan gizi daun kelor, manfaat daun kelor sebagai pangan lokal untuk pencegahan stunting, cara pengolahan daun kelor yang tepat, serta peran keluarga dan Kelompok Asuhan Mandiri dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.



Gambar 4. Evaluasi Pelaksanaan Edukasi pada Kelompok Asuhan Mandiri

Result

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri sebagai langkah strategis dalam mendukung upaya pencegahan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat. Proses pembentukan kelompok dilaksanakan di Kelurahan Sukorejo, wilayah kerja Puskesmas Ngasem, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan lintas sektor. Kegiatan ini dihadiri oleh kader kesehatan, ibu balita, Kepala Puskesmas Ngasem, perwakilan Dinas Kesehatan, bidan desa, serta aparat kelurahan. Kehadiran lintas sektor tersebut menunjukkan adanya dukungan institusional terhadap pembentukan kelompok asuhan mandiri sebagai bagian dari program prioritas pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Kelompok Asuhan Mandiri yang terbentuk terdiri dari 20 peserta, yang merupakan gabungan antara kader kesehatan dan ibu balita. Kelompok ini disepakati sebagai wadah pembelajaran bersama, pertukaran pengalaman, serta pelaksanaan asuhan gizi balita secara mandiri di tingkat keluarga. Pembentukan kelompok ini menjadi capaian penting mengingat sebelumnya di wilayah tersebut belum terdapat kelompok asuhan mandiri yang secara khusus berfokus pada asuhan gizi dan pencegahan stunting.

Setelah kelompok asuhan mandiri terbentuk, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting kepada seluruh peserta. Tim pengabdian menyampaikan materi edukasi secara interaktif yang meliputi pengertian stunting, dampak stunting terhadap tumbuh kembang balita, kandungan gizi daun kelor, serta prinsip pemanfaatan daun kelor yang aman dan sesuai untuk balita. Kegiatan edukasi tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting melalui pemanfaatan daun kelor. Selain itu, kegiatan edukasi menumbuhkan kesadaran peserta tentang pentingnya memanfaatkan pangan lokal sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan ibu dan anak serta mencegah terjadinya stunting.

Hasil evaluasi awal melalui pre-test menunjukkan bahwa seluruh peserta belum memiliki pengetahuan mengenai manfaat daun kelor dalam pencegahan stunting. Kondisi ini mencerminkan masih terbatasnya informasi yang diterima masyarakat terkait pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan balita. Rendahnya pengetahuan awal ini juga menjadi dasar pentingnya intervensi edukatif yang terstruktur dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya peserta kelompok asuhan mandiri diberikan edukasi kesehatan tentang pemanfaatan daun kelor. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat pengetahuan kelompok asuhan mandiri sebelum dan sesudah diberikan edukasi pemanfaatan daun kelor untuk pencegahan stunting

No.	Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi N	Sesudah Edukasi N	Jumlah N
1	Baik	0 (0%)	20 (100)	20 (100)
2	Cukup	0 (0%)	0 (0%)	0 (0,0)
3	Kurang	20 (100%)	0 (0,0)	20 (100%)
	Total	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Setelah pelaksanaan edukasi, dilakukan evaluasi melalui post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, di mana seluruh peserta (100%) berada pada kategori pengetahuan baik terkait pemanfaatan daun kelor untuk pencegahan stunting. Peserta mampu menjelaskan kembali manfaat daun kelor, cara pengolahan yang tepat, serta peran daun kelor dalam mendukung pemenuhan gizi balita. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama diskusi, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran dan motivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan pembentukan Kelompok Asuhan Mandiri yang disertai dengan edukasi pemanfaatan daun kelor efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat. Terbentuknya kelompok asuhan mandiri tidak hanya menjadi luaran administratif, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang berpotensi memperkuat kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan balita dan mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Conclusion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membentuk Kelompok Asuhan Mandiri sebagai wadah pemberdayaan ibu balita dan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting. Pendampingan yang dipadukan dengan edukasi pemanfaatan daun kelor terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting berbasis pemanfaatan pangan lokal. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori baik setelah kegiatan edukasi. Keberadaan Kelompok Asuhan Mandiri diharapkan dapat memperkuat kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan balita serta mendukung keberlanjutan upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat. Model pengabdian ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif dalam penurunan stunting.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M Universitas Kadiri atas dukungan dan pendanaan hibah yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri atas dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan. Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri,

Puskesmas Ngasem, dan Kelurahan Sukorejo atas dukungan, kerja sama, dan peran aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada bidan desa, kader kesehatan, serta ibu balita yang tergabung dalam Kelompok Asuhan Mandiri atas partisipasi, komitmen, dan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

References

- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D.S. (2016). *Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application*. Food Science and Human Wellness, 5(2), 49–56.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Perbaikan Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF. (2020). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: United Nations Children’s Fund.
- UNICEF. (2021). *The State of the World’s Children: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children’s Mental Health*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2019). *Essential Nutrition Actions: Improving Maternal, Newborn, Infant and Young Child Health and Nutrition*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2020). *Stunting in a Nutshell*. Geneva: WHO.